

## IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA ELEMEN BERKEBHINEKAAN GLOBAL DI KELAS IV SDN 3 ABIANSEMAL

Ni Putu Eni Astuti<sup>1</sup>, Ni Made Kusuma Dewi<sup>2</sup>  
e-mail: [mdkusumadw17@gmail.com](mailto:mdkusumadw17@gmail.com)

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Teknologi Pendidikan Markandeya Bali,  
Bali, Indonesia

### Abstrak

Pemahaman siswa tentang kebhinekaan global di SDN 3 Abiansemal sudah mulai berkembang, namun masih terbatas. Siswa cenderung masih ada berkelompok dengan teman yang serupa latar belakangnya, dan penerapan nilai-nilai kebhinekaan lebih banyak disampaikan secara teoretis daripada praktis. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mengetahui penerapan program pendidikan karakter pada profil pancasila elemen kebhinekaan global di SD N 3 Abiansemal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pendidikan karakter pada elemen kebhinekaan global di kelas IV SDN 3 Abiansemal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan observasi dan wawancara. Subyek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD N 3 Abiansemal. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari informasi yang diperoleh selama observasi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer sebagai bahan utama. Hasil menunjukkan bahwa Program pendidikan karakter di kelas IV SDN 3 Abiansemal berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal dan sikap toleransi. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti tari tradisional dan kerajinan, serta integrasi materi P5, memperkuat nilai gotong royong dan saling menghormati. Kegiatan proyek dan diskusi interaktif mengembangkan komunikasi interkultural dan memperkuat rasa kebersamaan, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sosial dan budaya.

**Kata Kunci:** Karakter, Berkebhinekaan Global, Implementasi, Sekolah Dasar

### Abstract

*Students' understanding of global diversity at SDN 3 Abiansemal has begun to develop, but is still limited. Students tend to still be in groups with friends with similar backgrounds, and the application of diversity values is conveyed more theoretically than practically. Based on these problems, researchers want to know the application of the character education program to the Pancasila profile of global diversity elements at SD N 3 Abiansemal. This research aims to analyze the implementation of a character education program on elements of global diversity in class IV at SDN 3 Abiansemal. The research method used is qualitative with a descriptive approach, involving observation and interviews. The subjects of this research were teachers and students of class IV SD N 3 Abiansemal. The data analysis process is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions from the information obtained during observation. This research uses primary data sources as the main material. The results show that the character education program in class IV of SDN 3 Abiansemal succeeded in increasing students' understanding of local culture and attitudes of tolerance. Extracurricular activities, such as traditional dance and crafts, as well as the integration of P5 material, strengthen the values of mutual cooperation and mutual respect. Project activities and interactive discussions develop intercultural communication and strengthen the sense of community, preparing students to face social and cultural challenges.*

**Keywords:** Character, Global Diversity, Implementation, Elementary School

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama yang memastikan keberlangsungan dan kualitas hidup seseorang dengan pendidikan yang memadai, seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan, serta mampu beradaptasi dan berkembang dalam berbagai situasi (Abdi, 2021). Pasal 4 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa peserta didik dianggap sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi mereka melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan terarah untuk mendukung masyarakat dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang unggul, kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara melalui kegiatan pembelajaran. Pada pasal 4 dari Undang-Undang tersebut mengarahkan agar peserta didik dapat memiliki salah satunya adalah memiliki akhlak. Sejalan dengan pendapat (Irawati et al., 2022) Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan sosial, harmoni, dan kerja sama dalam keberagaman global. Berbagai langkah telah diambil untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya melalui inovasi dalam kurikulum. Saat ini, Kurikulum Merdeka telah diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran.

(Hasim, 2020) mengatakan Merdeka Belajar adalah inisiatif kebijakan baru yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kabinet Indonesia Maju. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari visi dan misi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut (Ghozali, 2020), Profil Pelajar Pancasila memiliki enam indikator utama, yaitu: pertama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; kedua, mandiri; ketiga, memiliki wawasan kebhinekaan global; keempat, mampu berpikir kritis; kelima, bekerja sama dalam semangat gotong royong; dan keenam, kreatif. Salah satu indikator tersebut adalah kemampuan untuk menjunjung nilai-nilai kebhinekaan global. Kebhinekaan global adalah salah satu aspek dalam Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan menjaga warisan budaya, identitas, dan nilai-nilai lokal, sekaligus mendukung keterbukaan dalam berinteraksi dengan budaya lain (Wijayanti & Muthali'in, 2023).

(Nurgiansah, 2022) menjelaskan bahwa kebhinekaan global mencakup rasa toleransi terhadap keberagaman suku dan bahasa serta penghargaan terhadap perbedaan. Namun, seperti yang diungkapkan oleh (Armawinda et al., 2022), menanamkan rasa toleransi dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang mudah. Masih banyak konflik yang terjadi, termasuk di lingkungan pendidikan, akibat kurangnya sikap saling menghargai antar siswa. Melalui dimensi kebhinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, diharapkan generasi muda Indonesia mampu menjaga dan menghargai identitas lokal, warisan budaya, dan nilai-nilai luhur, sambil tetap terbuka terhadap keberagaman budaya lain. Upaya ini bertujuan untuk memperkuat sikap toleransi dan mencegah potensi perpecahan. Dalam era globalisasi yang semakin maju, dibutuhkan keseimbangan antara keselarasan global dan pelestarian karakter bangsa agar nilai moral tidak terkikis.

Sangatlah penting pendidikan karakter diterapkan untuk mengurangi penurunan nilai moral salah satunya dalam toleransi terhadap keberagaman suku dan bahasa serta penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan karakter adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan ini dapat diartikan sebagai proses pengajaran nilai, etika, moral, dan pembentukan kepribadian (Arifudin, 2022). Penanaman pendidikan karakter pada siswa diterapkan melalui berbagai kebijakan Kemdikbud guna membentuk pelajar Pancasila dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. (Juliani & Bastian, 2021) menyatakan bahwa pembentukan serta penguatan pendidikan karakter sangat penting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Saat ini, pemerintah menekankan pentingnya pengembangan dan penanaman karakter di lingkungan pendidikan sebagai salah satu prioritas utama. Langkah ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-

nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk menciptakan individu yang berkepribadian unggul, beretika, jujur, cerdas, peduli, serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Fardiansyah et al., 2022). Kurikulum Merdeka menekankan lima pilar pendidikan, termasuk pengembangan karakter. Program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) bertujuan meningkatkan kesadaran moral siswa dan membentuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan P5 mencakup tahapan perancangan, pengelolaan, evaluasi, serta penyusunan modul (Arzfi et al., 2024).

Hasil observasi di SD N 3 Abiansemal menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang kebhinekaan global sudah mulai berkembang, namun masih terbatas. Siswa cenderung masih ada berkelompok dengan teman yang serupa latar belakangnya, dan penerapan nilai-nilai kebhinekaan lebih banyak disampaikan secara teoretis daripada praktis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2022), guru kelas telah melaksanakan penerapan pendidikan karakter bagi siswa Kelas IV melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan individu yang berkarakter baik, yang merupakan inti dari pendidikan karakter yang dipadukan dengan penguatan profil Pancasila.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti ingin mengetahui penerapan program pendidikan karakter pada profil pancasila elemen berkebhinekaan global di SD N 3 Abiansemal. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah berbeda subyek penelitian dan penelitian relevan lebih membahas secara keseluruhan terkait pada profil pancasila sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti akan membahas terkait penerapan karakter khusus pada elemen Berkebhinekaan Global. Peneliti mengambil judul penelitian “Implementasi Program Pendidikan Karakter Pada Elemen Berkebhinekaan Global Di KELAS IV SD N 3 Abiansemal” dengan harapan dapat mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter pada elemen berkebhinekaan global di KELAS IV SD N 3 Abiansemal.

## **Metode**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peristiwa atau fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menyajikan data secara sistematis, faktual, dan akurat, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fakta atau fenomena yang diamati. (Suryantoro & Kusdyana, 2020). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara merupakan dialog antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari pihak yang diwawancarai (Aeni & Agung, 2022). Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan melakukan pengamatan dan penelaahan langsung secara teliti di lokasi penelitian untuk memahami keadaan yang terjadi, dan kemudian diterapkan untuk mendukung validitas dari rancangan penelitian yang sedang dilaksanakan (Abdhal, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui lembar wawancara dan instrumen observasi. Adapun untuk indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interkultural dengan sesama, dan refleksi terhadap pengalaman berkebhinekaan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan yang telah diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh dari guru dan siswa kelas IV SDN 3 Abiansemal.

## **Hasil Penelitian**

Berdasarkan Hasil wawancara dengan guru dan observasi terkait implementasi program pendidikan karakter pada elemen berkebhinekaan global di kelas IV SD N 3 Abiansemal adalah sebagai berikut. Penelitian mengenai implementasi program pendidikan karakter dalam aspek mengenal dan menghargai budaya di sekolah dasar menunjukkan hasil yang cukup positif. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti tari tradisional, mejejahitan, dan kerawitan, serta mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan budaya, asal-usul, dan tempat tinggal. Siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai seperti gotong royong dan saling menghormati, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Selain itu, guru-guru juga mengintegrasikan materi terkait Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan fokus pada

kebhinekaan global. Pengenalan budaya lokal melalui permainan tradisional dan pemutaran video tentang keragaman suku-suku di Indonesia turut memperkaya pemahaman siswa. Materi lain yang diajarkan mencakup tarian tradisional, lagu daerah, dan elemen budaya lainnya yang ada di Indonesia. Selanjutnya dimensi yang kedua terkait komunikasi interkultural dengan sesama. Dimensi kedua berkaitan dengan komunikasi interkultural antarindividu. Untuk membentuk siswa yang mampu berkomunikasi secara interkultural dalam berbagai interaksi sosial, guru menerapkan kegiatan berbasis proyek yang melibatkan kerja sama dalam kelompok. Proyek ini bisa dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sehingga siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam situasi nyata yang lebih beragam. Proyek-proyek semacam ini dapat mencakup berbagai topik, seperti kegiatan budaya, lingkungan, atau kolaborasi dengan komunitas lokal, yang memungkinkan siswa memahami perspektif dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, guru menggunakan metode diskusi yang lebih interaktif untuk mengajak siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Diskusi kelompok ini membantu siswa menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan pendapat mereka, mendengarkan pandangan teman sekelas, dan membangun dialog yang konstruktif. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk menghargai perbedaan, merespon secara kritis namun tetap menghormati pandangan orang lain, serta mengembangkan empati dalam setiap percakapan. Melalui kombinasi kegiatan proyek dan metode diskusi ini, siswa diharapkan mampu berinteraksi tidak hanya dengan teman sekelas, tetapi juga dengan anggota kelompok dan guru dalam berbagai situasi. Kemampuan ini secara bertahap akan membentuk keterampilan komunikasi yang efektif, baik secara verbal maupun nonverbal, serta memperkuat kemampuan siswa untuk beradaptasi dan berkolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam lingkungan sosial, pendidikan, maupun dunia kerja yang semakin global.

Dimensi ke- 3 terkait Refleksi dan pengalaman mengenai kebhinekaan dapat secara implisit diperoleh melalui berbagai kegiatan yang berfokus pada seni dan budaya. Salah satu contoh kegiatan adalah pertunjukan seni yang diadakan di sekolah pada acara-acara tertentu, seperti perayaan ulang tahun sekolah atau perpisahan. Dalam kegiatan ini, siswa berkesempatan untuk menampilkan keterampilan seni yang telah mereka pelajari, seperti tarian tradisional, musik daerah, atau drama budaya. Selain itu, kegiatan semacam ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk menunjukkan bakat mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi melalui kerja sama dalam kelompok. Hal ini juga memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk menghargai keragaman budaya di lingkungan mereka, membangun sikap saling menghormati, dan mengembangkan kemampuan berkolaborasi lintas budaya, yang menjadi dasar penting untuk kehidupan sosial di masa depan.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan pendidikan karakter pada elemen Berkebhinekaan Global, khususnya dalam dimensi mengenal dan menghargai budaya, menunjukkan hasil yang positif melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Peningkatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan ditanamkan kepada siswa melalui berbagai kegiatan di satuan pendidikan, termasuk pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta kegiatan ekstrakurikuler (Rahayuningsih, 2021). Seperti kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional, mejejahitan, dan kerawitan tidak hanya memberikan siswa kesempatan untuk belajar keterampilan baru, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun sikap toleransi terhadap perbedaan budaya, asal-usul, dan tempat tinggal. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, siswa semakin menyadari pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong dan saling menghormati, yang kemudian tercermin dalam interaksi mereka sehari-hari dengan teman sebaya. Sesuai dengan pendapat (Juliani & Bastian, 2021) bahwa Kebinekaan global mencerminkan sikap saling menghargai terhadap keragaman dan toleransi terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, peserta didik diharapkan dapat menerima berbagai bentuk keberagaman tanpa menghakimi orang lain, serta tidak merasa terdiskriminasi atau menganggap kelompok mereka lebih baik dibandingkan dengan yang lain.

Para guru juga berperan aktif dalam mengintegrasikan materi yang berkaitan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menekankan pada pentingnya kebhinekaan global. Dalam

konteks ini, siswa diperkenalkan kepada budaya lokal melalui permainan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, pemutaran video yang menampilkan keragaman suku-suku di Indonesia juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas dan warisan budaya yang berbeda di tanah air. Kegiatan ini membantu siswa untuk mengapresiasi keberagaman, sehingga mereka lebih terbuka dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat. Materi lain yang diajarkan meliputi tarian tradisional dan lagu-lagu daerah yang kaya akan makna, serta elemen budaya lainnya yang mencerminkan kekayaan Indonesia. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan (Waman & Dewi, 2021) yang menyatakan bahwa memperkenalkan lagu-lagu nasional dan daerah dalam proses pembelajaran di kelas dapat menciptakan suasana yang mempererat persatuan serta menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Langkah ini juga efektif untuk membangun kesadaran akan pentingnya kebersamaan, terutama di antara individu yang memiliki latar belakang yang beragam.

Dengan melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas ini, pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran budaya, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu tidak hanya mengenal, tetapi juga menghargai dan merayakan perbedaan yang ada, menjadikan mereka individu yang lebih toleran dan berempati di masa depan. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar tumbuh menjadi warga negara yang lebih baik dan berperan aktif dalam masyarakat. Hal ini mencakup pengembangan kemampuan, kemauan, serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari masyarakat (Nopan, 2015). Dengan demikian, pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cakap, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sebagai warganegara.

Dimensi kedua dalam pendidikan karakter menyoroti pentingnya komunikasi interkultural antar individu. Untuk menciptakan siswa yang mampu berkomunikasi secara efektif dalam konteks interkultural, guru mengimplementasikan kegiatan berbasis proyek yang mendorong kolaborasi dalam kelompok. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Melalui proyek-proyek tersebut, siswa tidak hanya belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting untuk kehidupan sosial mereka. Dalam lingkungan kerja sama ini, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama, sehingga mereka dapat memahami cara berkomunikasi yang efektif dalam situasi yang beragam. Dengan cara ini, siswa belajar untuk mengekspresikan pendapat mereka dengan jelas, mendengarkan pandangan orang lain, dan membangun hubungan yang saling menghormati. Pendekatan ini diharapkan dapat membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkolaborasi dalam masyarakat yang multikultural di masa depan. Dengan demikian, siswa menjadi siap dan mampu berkomunikasi secara efektif serta dapat bekerja sama dengan baik tanpa membedakan latar belakang teman-teman mereka. Pendapat ini sejalan dengan temuan penelitian (Lestari, 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan berkembang selama proses pembelajaran, dan interaksi yang terjadi selama waktu tersebut memainkan peran penting dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan siswa. Dengan demikian, pendidikan yang berfokus pada komunikasi interkultural tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi, tetapi juga membangun rasa saling pengertian dan toleransi di antara mereka. Salah satunya akan tumbuh sikap toleransi. Menurut (Wibowo, 2012), Toleransi merujuk pada sikap dan perilaku yang menghormati perbedaan dalam agama, suku, ras, etnis, pandangan, serta tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya. Menurut (Liliweri, 2019), komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi, ide, atau perasaan antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Sementara itu, (Luthfi, 2018) menjelaskan bahwa Komunikasi dan interaksi antarbudaya merujuk pada proses pertukaran informasi antara individu-individu yang berasal dari berbagai budaya dan latar belakang, baik dalam satu negara maupun antarnegara.

Dimensi terakhir adalah terkait Refleksi dan pengalaman mengenai kebhinekaan dapat secara implisit diperoleh melalui berbagai kegiatan yang berfokus pada seni dan budaya. Refleksi dan pengalaman tentang kebhinekaan dapat diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai kegiatan yang

berkaitan dengan seni dan budaya. Contoh dari kegiatan ini adalah pertunjukan seni yang diselenggarakan di sekolah pada momen-momen khusus, seperti perayaan ulang tahun sekolah atau acara perpisahan. Menurut (Nabila & Wulandari, 2022) Upaya untuk memperkuat kebhinekaan global dapat dilakukan melalui kegiatan identifikasi budaya, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar konteks pembelajaran. Harapannya, siswa dapat mengidentifikasi dan menyadari bahwa keragaman identitas yang ada merupakan aset berharga bagi bangsa Indonesia. Penerapan prinsip kebhinekaan global dalam kehidupan sehari-hari mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang budaya lain, sikap toleran terhadap keragaman, penghargaan terhadap budaya, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, serta rasa tanggung jawab. Semua ini merupakan refleksi dari kehidupan yang mencerminkan profil individu yang berkebhinekaan global, (Juliani & Bastian, 2021). Sejalan dengan pendapat (Waman & Dewi, 2021) pembelajaran tentang keberagaman sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pemahaman terhadap keragaman dalam konteks pendidikan di sekolah mencakup kemampuan untuk menjalin interaksi yang baik di antara siswa meskipun mereka berasal dari berbagai latar belakang. Selain itu, hal ini juga melibatkan empati siswa dalam menghargai perbedaan pendapat, perasaan, dan persepsi yang muncul dari latar belakang budaya yang beragam. Toleransi terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda juga diakui sebagai salah satu aset berharga bagi bangsa Indonesia.

### **Simpulan (Penutup)**

Implementasi program pendidikan karakter bagi siswa di kelas IV SD N 3 Abiansemal berhasil memiliki pemahaman tentang budaya lokal dan mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti tari tradisional dan kerawitan, serta pengintegrasian materi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berkontribusi pada kesadaran siswa terhadap nilai-nilai seperti gotong royong dan saling menghormati. Selain itu, kegiatan berbasis proyek dan diskusi interaktif membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi interkultural. Kegiatan seni, seperti pertunjukan, juga memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi. Secara keseluruhan, pendekatan ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial dan budaya di masa depan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sepanjang proses penelitian ini. Kolaborasi dan kontribusi yang diberikan sangat berarti dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa bantuan serta perhatian dari berbagai pihak yang terlibat, hasil penelitian ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, peneliti mengungkapkan apresiasi yang mendalam kepada semua yang telah berperan dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter peserta didik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Armawinda, Y., Noviana, E., & Hermita, N. (2022). Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDN 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 84–91.
- Arzfi, B. P., Montessori, M., & Rusdinal, R. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pembentuk Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 5(2), 747–753.
- Fardiansyah, H., Octavianus, S., Abduloh, A. Y., Ahyani, H., Hutagalung, H., Sianturi, B. J., Situmeang, D., Nuriyati, T., Arifudin, O., & Morad, A. M. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*.
- Ghozali, S. (2020). Strategi dalam Pengembangan Karakter Pelajar Pancasila. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), 200–212.
- Hasim, E. (2020). Penerapan kurikulum merdeka belajar perguruan tinggi di masa pandemi covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.

- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Lestari, W. R. J. (2018). *Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Kuantitatif dilakukan di SD Negeri Mayak 1 Kecamatan Cibeber)*. FKIP UNPAS.
- Liliweri, D. R. A. (2019). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*. Nusamedia.
- Luthfi, M. (2018). Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Network Media*, 1(1).
- Nabila, A. O., & Wulandari, M. D. (2022). Elemen berkebhinnekaan global pada buku tematik siswa kelas iv sekolah dasar tema indahny keragaman di negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788–797.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Waman, Y., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman nilai toleransi dan keberagaman suku bangsa siswa sekolah dasar melalui pendidikan kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 60–71.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*.
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184.
- Winarsih, B. (2022). Analisis penerapan pendidikan karakter siswa kelas III melalui program penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2388–2392.